

---

## KEUTAMAAN SURAT AL-IKHLAS

(Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461)

Siti Lailatul Qomariyah

LAIN Tulungagung

Email: [layla\\_elqomariyah17@yahoo.co.id](mailto:layla_elqomariyah17@yahoo.co.id)

### Abstrak

*Tulisan ini bermaksud melakukan sedikit penjelasan mengenai hadis-hadis tentang keutamaan surat al-Ikhlâs dengan langkah-langkah operasional: melacak hadis-hadis terkait, memaparkan redaksi hadis, melakukan takhrij hadis, melakukan i'tibar dengan skema sanad, melakukan kritik sanad dan matan, memaparkan syarah matan dan analisa. Se jauh penelusuran penulis banyak didapati hadis tentang keutamaan surat al-Ikhlâs, namun dalam hal ini penulis fokus pada keutamaan surat al-Ikhlâs yang menyamai sepertiga Al-Qur'an dalam Sunan Abu Dawud hadis nomor 1461. Sebagai hasil, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait pemahaman hadis tersebut, di antaranya mengatakan bahwa al-Ikhlâs disebut sepertiga al-Qur'an karena ia mengandung unsur tauhid yang merupakan salah satu kandungan isi al-Qur'an, di samping itu, sebagian ulama berpendapat bahwa pahala membaca surat al-Ikhlâs sama dengan pahala membaca sepertiga isi al-Qur'an, dan sebagian lagi berpendapat al-Ikhlâs menyamai sepertiga al-Qur'an khusus bagi pelaku peristiwa sahabat ketika Nabi masih hidup. Kemudian dari ketiga pendapat tersebut, penulis setuju dengan dua pendapat pertama bahwasannya al-Ikhlâs menyamai sepertiga al-Qur'an dilibat dari segi isinya dan pahala orang yang membacanya sama seperti membaca sepertiga al-Qur'an juga. Selain itu menurut penulis secara tidak langsung hadis tersebut mengajarkan kita untuk memegang teguh tauhid, memotivasi untuk mengkaji al-Qur'an lebih dalam dan memotivasi untuk gemar membaca al-Qur'an.*

Kata kunci: hadis, keutamaan *qul huwallahu ahad*.

### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak hanya mengandung tuntunan hidup bagi manusia baik dalam berhubungan dengan Allah sang pencipta maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya, tetapi membacanya, walaupun tanpa disertai pemahaman adalah suatu ibadah. Setiap huruf yang dibacakan berbuah kebaikan yang setiap kebaikan diberikan sepuluh pahala.<sup>1</sup>

Sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad dan kitab suci terakhir, al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Bahkan sekian banyak ayat dan surat yang terdapat di dalamnya memiliki keutamaan-keutamaan tersendiri. Keutamaan al-Qur'an yang paling besar bahwa ia merupakan kalam Allah yang diturunkan dengan penuh berkah sebagai

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis: Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. xvii.

*Keutamaan Surat al-Ikhlās (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawūd Nomor 1461)*

petunjuk (*hudan*) dan pembeda (*al-furqan*) antara yang hak dan yang batil. Tidak ada keburukan dan kebatilan di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.<sup>2</sup>

Keutamaan al-Qur'an yang lain sebagaimana dituturkan oleh hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ الْأَبْحَحِ، عَنْ سَعِيدِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْأَشْعَثِ الْأَعْمَى وَهُوَ الْحُدَّائِيُّ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ الرَّحْمَنِ عَلَى خَلْقِهِ"<sup>3</sup>

Musa bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Said al-Abah menceritakan kepada kami, dari Said, dari Qatadah, dari al-Asy'at al-A'ma, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: keutamaan al-Qur'an dibanding perkataan lainnya seperti keutamaan kasih sayang Allah dibanding makhluk-Nya.

Terkait keutamaan al-Qur'an, baik keutamaan surat-surat dan ayat-ayatnya, dapat kita jumpai keterangan dari hadis-hadis Nabi. Namun bila dicermati hadis-hadis Rasulullah tentang hal tersebut, didapati bahwa tidak semuanya merupakan hadis *maqbul* (hadis yang dapat diterima). Sebagaimana yang dijelaskan oleh pakar al-Qur'an dan hadis terkemuka, al-Suyuti yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang berkenaan dengan keutamaan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an kebanyakan lemah.<sup>4</sup>

Atas dasar hal tersebut, dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang keutamaan suatu surat dalam al-Qur'an. Sesuai dengan penelusuran melalui aplikasi *Gawami' al kalim*, terdapat macam-macam keutamaan surat al-Ikhlās, namun di sini pemakalah memilih keutamaan surat al-Ikhlās<sup>5</sup> yang menyamai sepertiga al-Qur'an sebagai

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Keutamaan Al-Qur'an...*, hlm. xvii-xviii

<sup>3</sup>Abu Ya'la al-Maushuli, *Mu'jam Abi Ya'la al-Maushuli*, juz 1, Aplikasi Gawami'al-Kalim (Pakistan: Idarah al-Ulum al-Atsariyah, 1407), hlm. 294, nomor hadis 291.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Keutamaan Al-Qur'an...*, hlm. xix.

<sup>5</sup>Surat al-Ikhlās adalah surat ke-112 dalam Al-Qur'an. surat ini terdiri dari 4 ayat dan termasuk dalam kelompok surat Makiyyah. Dinamai al-Ikhlās karena surat ini sepenuhnya menegaskan kemurnian keesaan Allah. Surat al-Ikhlās berisi penegasan tentang kemurnian keesaan Allah dan menolak segala macam bentuk kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. (Departemen Agama RI, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis: Penjelasan Seputar...*, hlm. 287; *Vol. 5, No. 2 (2020)* 119

pembahasan, dengan pertimbangan bahwasannya kabar keutamaan surat al-Qur'an yang menyamai sepertiga al-Qur'an telah menjadi tidak asing di kalangan masyarakat, bahkan banyak orang yang seringkali membuat *guyonan* bahwa mereka telah mengkhawatirkan al-Qur'an dengan cukup membaca surat al-Ikhlas saja.

Selanjutnya, tulisan ini berusaha untuk memaparkan hadis yang berkenaan dengan keutamaan surat al-Ikhlas dalam hadis Abu Dawud disertai *takbrij* dari sanad-sanad yang bersumber dari *mukhbarrij Kutub al-Sittah*, kemudian menganalisa sanad dan matannya berikut pemahaman hadisnya sehingga dapat diketahui secara betul maksud dari hadis serta kualitas hadis untuk dapat dijadikan *hujjah*. Pengambilan hadis dari Abu dawud sebagai hadis primer ini dengan pertimbangan bahwa Abu Dawud merupakan tingkatan *mukhbarrij* ketiga dalam *Kutub al-Sittah* setelah Bukhari Muslim.

### Keutamaan surat al-Ikhlas dalam Perspektif Hadis

#### 1. Redaksi Hadis

Dalam kitab *Sunan Abu Dawud* karya Abu Dawud hanya ditemukan satu hadis terkait keutamaan surat al-Ikhlas yang menyamai sepertiga al-Qur'an, yaitu:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَفَاهًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ " <sup>6</sup>

Al-Qa'nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abi Said al-Khudri, sesungguhnya seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca *qul humallahu abad* sambil mengulang-ulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu kepadanya – dan seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit – maka Rasulullah SAW bersabda: “Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga al-Qur'an.”

---

lihat juga Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 10 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) hlm. 813).

<sup>6</sup>Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 1, Aplikasi Maktabah Syamilah (Suria: Dar al-Fikr, tt), hlm. 462, hadis nomor 1461.

## 2. *Takhrij* Hadis

Dalam penelusuran selanjutnya, hadis Abu Dawud tersebut mempunyai banyak hadis penguat, namun dalam makalah ini, penulis hanya akan memaparkan hadis dari imam *Kutub al-Sittah* saja, di antaranya: dalam kitab *Shahih Bukhari* bab ketutamaan *qul huwallahu abad* hadis nomor 4652, 4653<sup>7</sup>, 6180<sup>8</sup>, dan 6850<sup>9</sup>. Hadis ini bersumber dari sahabat Abu Saïd al-Khudri dan Qatadah dengan 6 jalur sanad; dalam kitab *Shahih Muslim* bab ketutamaan membaca *qul huwallahu abad* hadis nomor 1350, 1351, dan 1352.<sup>10</sup> Hadis ini bersumber dari sahabat Uwaimir bin Malik (Abu Darda'), Qatadah dan Abu Hurairah melalui 7 jalur sanad; dalam kitab *Sunan al-Nasai al-Shughra* bab ketutamaan dalam membaca *qul huwallahu abad* hadis nomor 984 dan 985.<sup>11</sup> Hadis ini bersumber dari sahabat Abu Ayyub dan Abu Saïd al-Khudri melalui 2 jalur sanad; dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi* bab apa yang datang dalam surat al-Ikhlās hadis nomor 2840, 2843 dan 2844.<sup>12</sup> Hadis ini bersumber dari sahabat Abu Hurairah dan Abu Ayyub melalui 3 jalur sanad; dan kitab *Sunan Ibnu Majah* hadis nomor 3785, 3786, dan 3788.<sup>13</sup> Hadis ini bersumber dari sahabat Abu Hurairah, Anas bin Malik dan Abi Mas'ud melalui 3 jalur sanad.

## 3. *I'tibar al-Sanad*

*I'tibar* merupakan penyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadis dimaksud. Tujuan dilakukannya *i'tibar* adalah agar terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang

---

<sup>7</sup>Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 6, Aplikasi Gawami' al-Kalim (Beirut: Dar Ibnu Kasir, tt), hlm. 1566, hadis nomor 1251.

<sup>8</sup>Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, hlm. 2029.

<sup>9</sup>Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, hlm. 2253.

<sup>10</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz 5, Aplikasi Gawami' al-Kalim (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), hlm.511-512.

<sup>11</sup>Abu Abdurrahman Ahmad bin Syaib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasai al-Shughra*, juz 8, Aplikasi Gawami' al-Kalim (Halb: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah, tt), hlm. 257.

<sup>12</sup>Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, juz 5, Aplikasi Gawami' al-Kalim (Beirut: Dar Ihya' Tirats al-Arabi, tt), hlm. 1067-1068.

<sup>13</sup>Ibnu Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2, Aplikasi Gawami' al-Kalim (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 909.

diteliti, nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. *I'tibar* juga dilakukan untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*. *Mutabi'* ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi, sedangkan syahid adalah periwayat yang berstatus pendukung untuk sahabat Nabi. Melalui *al-i'tibar* akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *mutabi'* dan *syahid* atau tidak.<sup>14</sup>

Untuk memudahkan *i'tibar*, perhatikan skema sanad periwayat Abu Dawud dan keseluruhan periwayat pada bagian lampiran.

(*lampiran ada pada bagian akhir makalah*).

Dari skema seluruh sanad tentang keutamaan surat al-Ikhlâs yang menyamai sepertiga Al-Qur'an, dapat diketahui tentang periwayat yang berstatus *syahid* dan *mutabi'*. Bila sanad yang diteliti adalah sanad Abu Dawud, maka ada enam periwayat yang berstatus sebagai *syahid*, yaitu: Qatadah bin Nu'man, Abi Ayyub, Abi Mas'ud, Abu Darda', Anas bin Malik, dan Abu Hurairah. Adapun periwayat yang berstatus sebagai *mutabi'*-nya Abdullah bin Abdurrahman adalah Dhahhak bin Sarahil, Abu Hazim, Imroah Abi Ayyub (Ummu Ayyub binti Qays bin Sa'ad bin Qays bin Amr bin Imriin al-Qays), Ma'dan bin Abi Thalhah, dan Dzakwan (Abu Sholih). Sedangkan *mutabi'*-nya Abdurrahman bin Abdullah adalah Ibrahim, Suhail bin Dzakwan, Basyir Abi Ismail, Abdurrahman bin Abi Layla Yazid bin Kaisan, Salim bin Abi al-Jahd, dan seterusnya.

#### 4. Kritik Sanad

Kritik sanad merupakan upaya meneliti kredibilitas seluruh jajaran perawi hadis dalam suatu jalur sanad yang meliputi aspek ketersambungan (*muttashil*), kualitas pribadi dan kapaistas intelektual perawi, serta aspek *syadz* dan *illat*-nya.<sup>15</sup> Dalam penelitian hadis, kritik sanad diperlukan untuk memberikan klarifikasi keshahihan sanad hadis, disamping untuk memastikan perlu tidaknya dilakukan kritik matan. Sebab prosedur umum yang

---

<sup>14</sup>Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009), hlm. 67.

<sup>15</sup>Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 31.

*Kentamaan Surat al-Ikblās (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461)*

berlaku dalam penelitian hadis adalah jika suatu hadis sanadnya dhaif, umumnya matannya pun tidak perlu dikritisasi lagi. Sebaliknya, jika suatu hadis dipastikan sanadnya shahih, maka langkah berikut yang dilakukan adalah melakukan kritik matan.<sup>16</sup>

Sanad yang dipilih untuk diteliti dalam makalah ini adalah sanad dengan *mukharrij* Imam Abu Dawud dengan pertimbangan bahwa Imam Abu Dawud pada umumnya ditempatkan pada peringkat ketiga dalam peringkat *Kutub al-Sittah* setelah Imam Bukhari dan Imam Muslim. Penelitian akan dimulai dengan meneliti periwayat pertama dan dilanjutkan dengan periwayat berikutnya hingga sampai Imam Abu Dawud. Periwayat dalam Sunan Abu Dawud terdiri dari 6 orang dengan rincian sebagai berikut:

No	Nama	Urutan Periwayat/Sanad	Kualitas
1	Abu Saïd al-Khudri <sup>17</sup>	I/VI	Sahabat
2	Abdullah bin Abdurrahman <sup>18</sup>	II/V	<i>Tsiqah</i>

<sup>16</sup> Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008), hlm. 155.

<sup>17</sup>Nama lengkapnya Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Khudrah bin Auf bin al-Harits bin al-Khazraj. Nama masyurnya Abu Saïd al-Khudri. Kunyahnya Abu Saïd. Thabaqah sahabat yang wafat di Madinah pada tahun 73 H, adapula yang mengatakan tahun 64 H. Nasabnya: al-Khudzri, al-Anshari. Abu Umar berkata bahwa Abu Sa'id mengikuti perang bersama Rasulullah sebanyak 12 kali. Gurunya: Jabir bin Abdullah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Salam, Abdullah bin Abbas, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin al-Khattab dan lain-lain serta meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad SAW. Muridnya: Ibrahim an-Nakha'i, Ismail bin Abi Idris, Aflah Maula Abi Ayyub, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, Abdullah bin Utbah, Abdullah bin Umar dan lain-lain. (Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, jilid 17 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1982), hlm. 294-300).

<sup>18</sup>Nama lengkapnya Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah. Lahir di Madinah bernasab al-Anshari, al-Mazini, al-Madani. Anaknya: Abdurrahman, Muhammad dan Ayyub. Gurunya: Tamamah bin Abdullah, Hakimah binti Umayyah, Abu Saïd al-Khudri, Saïd bin Yasar, Abu Hurairah, Atha' bin Yasar, Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah dan lain-lain. Muridnya: Malik bin Anas, Ibnu Ishaq, Muhammad bin Abdullah, Yazid bin Khushaifah, Ya'qub bin Muhammad, anaknya (Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah), Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah dan lain-lain. Al-nasai menilainya *tsiqah*. (Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz. 15..., hlm. 208-209).

3	Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman <sup>19</sup>	III/IV	<i>Tsiqah</i>
4	Malik bin Anas <sup>20</sup>	IV/III	<i>Tsiqah</i>
5	Al-Qa'nabi <sup>21</sup>	V/II	<i>Tsiqah</i>
6	Abu Dawud <sup>22</sup>	VI/I	<i>Tsiqah</i>

<sup>19</sup>Nama lengkapnya Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'Sha'ah, biasa dipanggil Ibn Abi Sha'sha'ah. Lahir di Madinah dan wafat pada tahun 136 masa kekhalifahan Ja'far. Nasab: al-Anshari, al-Mazini, al-Madani. Ia merupakan saudara dari Muhammad bin Abdullah dan Ayyub bin Abdullah. Gurunya antara lain: al-Harits bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, Abihi (Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah), Atha' bin Yasar, Umar bin Abdul Aziz, Zuhri dan Saib bin Khalad. Muridnya antara lain: Sufyan bin Uyainah, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah, Malik bin Anas, Yahya bin Said, Yazid bin Khasifah, Yazid bin Abdullah, Ya'qub bin Muhammad bin Abi Sha'sha'ah. Abu Hatim dan al-Nasai menilainya *tsiqah*. (Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal...*, hlm. 216-217).

<sup>20</sup>Nama lengkapnya Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr. Nama masyhurnya Malik bin Anas al-Ashbahi. Kunyahnya: Abu Abdillah, lahir di Madinah pada tahun 89 H dan wafat pada tahun 179 H di Madinah yang bermadzhab Maliki. Nasab: al-Qarsy, al-Taimi, al-Humairi, al-Ashbahi, al-Madani. Gurunya: Abdul Karim bin Malik, Abdurrahman bin al-Qasim bin Muhammad, Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'Sha'ah, Thalhah bin Abdul Malik, Amir bin Abdullah, Abdullah bin Dinar dan lain-lain. Muridnya: Abdullah bin Raja', Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, Syu'bah bin al-Hajjaj, Syuaib bin Harb, Abu Ashim al-Dhahhak, Uqbah bin Khalid, Usman bin Amr, Qasim bin Yazid dan lain-lain. (Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 27..., hlm. 100-110).

<sup>21</sup>Nama lengkapnya Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al-Qa'nabi, kunyahnya: Abu Abd al-Rahman, lahir di Bashrah, Madinah dan wafat di Makkah pada tahun 221 H. Nasab: al-Haritsi, al-Qa'nabi, al-Madani, al-Bashari. Gurunya: al-Laits bin Sa'd al-Fahmi, Malik bin Anas al-Ashbahi, Abu Abdullah al-Madani, Ibn Syihab al-Zuhri, Muhammad bin Shalih bin Dinar, Usamah bin Zaid al-Adawi, Ibrahim bin Ismail, Anas bin Iyadh, Muhammad bin Muslim dan lain-lain. Muridnya antara lain: Zuhair bin Muhammad, Abu Dawud al-Sijistani, Abu Dawud al-Tayalisi, Sulaiman bin Saif, Abdurrahman bin Abdullah, Abdullah bin Ahmad, Sulaiman bin Muid, al-Abbas bin Muhammad dan lain-lain. Abdurrahman bin Abi Hatim menilainya *tsiqah*. (Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 16..., hlm. 136-139).

<sup>22</sup>Nama lengkapnya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq al-Sajistani. Sajistan merupakan suatu daerah yang terletak antara Irak dan Afghanistan. Lahir pada tahun 202 H/817M dan wafat pada tahun 275H/889M di Bashrah. Gurunya: Farra', Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain. Muridnya: al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Abu Awanah, Ya'qub bin Ishaq al-Isfirayini, dan lain-lain. Para ulama sepakat menetapkan beliau sebagai seorang hafizh yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, *wara'*, dan memiliki pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadis maupun lainnya. Al-Khatthabi berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan kitab *Sunan Abi Dawud*. Para ulama menerimanya dan dia menjadi hakim antara *Fuqaha* yang berlainan madzhab. (Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats al-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 1 (Dar al-A'lam, Al-Ardan, 2003), hlm. 11-12; lihat juga Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 16..., hlm. 355-367)

Berdasarkan penelitian terhadap kualitas para periwayat di atas, dapat dilihat bahwasannya sanad hadis bersambung mulai dari *mukbarrij*-nya sampai kepada Nabi. Persambungan sanad terlihat dengan adanya pertemuan guru dan murid, antara periwayat yang satu dengan periwayat sesudah atau sebelumnya. Selain itu, didapati pula bahwa semua perawi berkualitas *tsiqab*. maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah tersebut sanadnya bernilai shahih.

## 5. Kritik matan

Kualitas sanad belum tentu sejalan dengan kualitas matan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian terhadap matan untuk mengetahui apakah hadis tersebut mengandung berupa *syadz* atau *illat*. Kritik matan ini juga dimaksudkan untuk menelaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. Karena itu kritik matan merupakan upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian matan hadis, disamping juga mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Rasulullah.<sup>23</sup> Kritik matan dipandu tiga langkah metodologis: 1) meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, 2) meneliti susunan lafal matan yang semakna, dan 3) meneliti kandungan matan.<sup>24</sup>

Langkah pertama kritik matan adalah meneliti matan berdasarkan sanadnya. Sanad hadis yang diteliti adalah bernilai shahih sebab seluruh periwayat hadis memenuhi kriteria ke-shahih-an suatu hadis dari segi sanad. Kriteria tersebut antara lain ketersambungan sanad, diriwayatkan oleh perawi yang *dhabit*, adil, tidak ada *syadz* dan *illat*.<sup>25</sup>

Langkah kedua adalah meneliti susunan lafal matan hadis. Lafal matan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan melihat variasi matan perawi lainnya, secara substansial tidak ditemukan adanya perbedaan. Adanya tambahan kata tertentu pada

---

<sup>23</sup>Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*, hlm. 94.

<sup>24</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 121-122.

<sup>25</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 149.



matan hadis tersebut hanya menjelaskan keadaan dan kejadian turunnya hadis yang dimaksud. Seperti tambahan kata “ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu kepadanya lainnya”, “Rasulullah SAW keluar menemui kita, maka beliau bersabda” dan sebuah pertanyaan yang keluar dari Rasulullah sendiri, “Apakah kalian tidak sanggup membaca sepertiga al-Qur’an dalam semalam?” baru menjelaskan tentang keutamaan surat al-Ikhlas. Adapun variasi matan yang berbeda tersebut hanya merupakan tambahan penjelas bagi hadis lainnya.

Langkah ketiga dalam kritik matan adalah meneliti kandungan matan hadis. Kandungan matan hadis yang sedang diteliti tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan hadis, sebagaimana ayat al-Qur’an berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.<sup>26</sup>

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ayat al-Qur’an di atas secara khusus membahas tentang pahala bagi orang-orang yang berinfak dengan penegasan akhir bahwa Allah mampu melipatgandakan pahala sesuai dengan kehendak-Nya. Menurut hemat penulis ayat ini pun dapat ditarik dalam arti yang luas pula. Jadi bukan hanya berinfak saja Allah mampu melipatgandakan pahala bagi pelaku, namun dalam hal kebaikan lain, Allah pun akan melipatgandakan pahala bagi siapa pun yang Dia kehendaki.

Selanjutnya, tidak bertentangan dengan hadis shahih:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفَرَزِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه

---

<sup>26</sup>Al-Qur’an, al-Baqarah [2]: 261.

وسلم - « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمِمْزَلَةَ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مِمْزَلَةٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. »<sup>27</sup>

Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar al-Hanafi menceritakan kepada kami, Al-Dhahhak bin Usman menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Musa berkata, saya mendengar Muhammad bin K'ab al-Quradhi berkata, saya mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu hasanah (kebaikan), sedangkan satu hasanah samadengan sepuluh kali lipatannya. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.

Maksudnya, dalam ibadah lainnya, satu amal secara keseluruhan hanya dihitung sebagai satu amal, tetapi kebaikan membaca al-Qur'an tidaklah demikian. Setiap seseorang membaca satu huruf, maka dia akan mendapatkan sepuluh kebaikan.<sup>28</sup>

Berdasarkan tiga cara kritik matan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam matan hadis yang diteliti tidak ada pertentangan dengan al-Qur'an maupun hadis lainnya, dan pada kandungan matannya tidak terdapat hal yang melemahkan matan hadis tersebut. Oleh karena itu, matan hadis di atas bernilai *maqbul*.

### **Syarah Hadis**

Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai sepertiga al-Qur'an. Misalnya Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa al-Qur'an terdiri dari hukum-hukum, berita-berita dan tauhid. Sementara surat *qul huwallahu abad mencakup* bagian ketiga, yaitu tauhid, maka ia dianggap sepertiga al-Qur'an dari sisi ini." Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat Abu Ubaidah dari hadis Abu al-Darda,<sup>29</sup> dia berkata:

---

<sup>27</sup>Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, juz 11, Aplikasi Maktabah Syamilah (Beirut: Dar Ihya' Tirats al-Arabi, 1998), hlm. 100, hadis nomor 3158.

<sup>28</sup>Surahmat, "Kritik Pemahaman Hadis Nabi Tentang Keutamaan Surat al-Waqiah," dalam jurnal *Inovatif*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2015, hlm. 75.

<sup>29</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 856.

حَدَّثَنَا أَبُو أَيُّوبَ الدِّمَشْقِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ نِمْرَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: جَزَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ، فَقَالَ: " قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ جُزْءٌ مِنْهَا " <sup>30</sup>

Abu Ayyub al-Dimasyqi menceritakan dari Muhammad bin Nimran, dari Said bin Basyir, dari Qatadah, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abu al-Darda' berkata: "Rasulullah SAW membagi al-Qur'an menjadi tiga bagian, maka ia berkata: *qul huwallahu ahad* termasuk bagian darinya."

Di samping itu, al-Armayuni mengatakan bahwa al-Qur'an terdiri dari tauhid, ibadah kepada Allah dan muamalah disertai ibadah kepada Allah. Surat al-Ikhlash mengandung salah satu dari kandungan al-Qur'an yang tiga tadi yaitu tauhid. Maka barangsiapa yang membacanya seolah-olah seperti membaca sepertiga al-Qur'an. Sebab makna yang terhimpun dalam sepertiga al-Qur'an terdapat dalam surat al-Ikhlash. Hal ini dapat digambarkan dengan sabda Nabi<sup>31</sup>:

أخبرنا أبو العباس محمد بن أحمد الحبوبي ، ثنا سعيد بن مسعود ، ثنا يزيد بن هارون ، أنبا يمان بن المغيرة العنزري البصري ، ثنا عطاء بن أبي رباح ، عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « إذا زلزلت تعدل نصف القرآن ، و قل يا أيها الكافرون تعدل ربع القرآن ، و قل هو الله أحد تعدل ثلث القرآن . « <sup>32</sup> « هذا حديث صحيح الإسناد ، ولم يخرجاه »

Selain itu, Ibnu Baththal menjelaskan bahwa tiga hal yang terkandung dalam al-Qur'an terdiri dari: 1) cerita, ibrah, dan perumpamaan; 2) perintah, larangan, ganjaran, dan siksa; dan 3) tauhid dan ikhlas. Surat al-Ikhlash ini mengandung bagian yang ketiga, yaitu tauhid dan penyucian dari sekutu, bapak dan anak, sehingga menjadikan pahala bagi pembacanya seperti pahala orang yang membaca sepertiga al-Qur'an.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Al-Qasim bin Salam al-Harwi, *Fadhail Al-Qur'an li al-Qasim bin Salam*, juz. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, tt), hlm. 521.

<sup>31</sup>Jamaluddin Yusuf bin Abdullah al-Armayuni al-Syafii, *al-Qaul al-Mu'tamad fi Tafsir Qul Huwallahu Ahad* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), hlm. 23.

<sup>32</sup>Al-Hakim, *al-Mustadrak al-Shahihain li al-Hakim*, juz 5, aplikasi Maktabah Syamilah, hlm. 142, hadis nomor. 2033.

<sup>33</sup>Abi al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Mulk Ibnu Baththal al-bakri, *Syarhu Ibnu Baththal*, juz 10 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), hlm. 248.

Kemudian al-Qurthubi berkata, “Surat ini mengandung dua nama di antara nama-nama Allah. Kedua nama itu mencakup seluruh jenis kesempurnaan yang tidak ditemukan dalam surat-surat yang lain. Dua nama yang dimaksud adalah “al-Ahad” dan “al-Shamad”, sebab keduanya menunjukkan keesaan Dzat Yang Suci yang memiliki semua sifat kesempurnaan. Oleh karena surat ini mencakup pengetahuan tentang dzat yang suci, maka ditinjau dari kesempurnaan pengetahuan sifat-sifat dzat dan sifat-sifat perbuatan, dianggap mencakup sepertiga al-Qur’an.”<sup>34</sup>

Di sisi lain sebagian ulama berkata, “Surat ini mengarahkan kepada keyakinan, kebenaran pengetahuan, keesaan Allah yang menafikan persekutuan, serta menetapkan segala sifat kesempurnaan. Selain itu mengandung penafian anak dan bapak yang menguatkan kesempurnaan makna terdahulu, penafian yang setara yang mencakup penafian keserupaan dan tandingan. Ini adalah kumpulan tauhid *i’tiqad*. Oleh karena itu, ia menyamai sepertiga al-Qur’an.”<sup>35</sup>

Di samping itu, di antara beberapa ulama selainnya ada yang membawa penyerupaan al-Ikhlās sebagai sepertiga al-Qur’an dalam arti perolehan pahala. Mereka berkata, “Makna keberadaan surat ini sepertiga al-Qur’an, bahwa pahala pembacanya sama seperti pahala orang yang membaca sepertiga al-Qur’an.”<sup>36</sup> Sebagian ulama lagi mengklaim bahwa sabda beliau SAW: “Menyamai sepertiga al-Qur’an” khusus bagi pelaku peristiwa, karena ketika dia mengulang-ulangnya dalam satu malam, maka keadaannya sama seperti orang yang membaca sepertiga al-Qur’an tanpa mengulang-ulang. Al-Qabisi berkata: “Seakan-akan laki-laki itu tidak menghafal selain surat al-Ikhlās, maka dia hanya mengamalkan surat ini saja, sehingga pembawa syariat mengatakan hal itu kepadanya untuk memotivasinya melakukan kebaikan meskipun sedikit.” Ibnu Abdil Barr berkata: “Mereka

---

<sup>34</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari...*, hlm. 856-857.

<sup>35</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari...*, hlm. 857.

<sup>36</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari...*, hlm. 857.

yang tidak menakwilkan hadis ini lebih selamat daripada mereka yang mengomentarnya berdasarkan pemikiran.”<sup>37</sup>

### **Analisis**

Setelah penulis paparkan beberapa pendapat ulama yang berbeda tentang makna al-Ikhlâs sebagai sepertiga al-Qur’an sebagaimana dalam point di atas, maka penulis berpendapat bahwa dari pendapat tersebut setidaknya dapat diringkas dalam tiga makna: 1) al-Ikhlâs disebut sepertiga al-Qur’an karena ia mengandung unsur tauhid yang merupakan salah satu kandungan isi al-Qur’an atau dalam kata lain al-Ikhlâs merupakan sepertiga al-Qur’an dilihat dari segi isi dari kandungan dalam surat al-Ikhlâs tersebut; 2) al-Qur’an merupakan sepertiga al-Qur’an berarti pahala pembacanya sama seperti pahala orang yang membaca sepertiga al-Qur’an; dan 3) al-Ikhlâs menyamai sepertiga al-Qur’an khusus bagi pelaku peristiwa sahabat ketika Nabi masih hidup. Dari ketiga pendapat tersebut, penulis setuju dengan dua pendapat pertama bahwasannya al-Ikhlâs menyamai sepertiga al-Qur’an dilihat dari segi isinya, yaitu mengandung unsur tauhid, dan pahala orang yang membacanya sama seperti membaca sepertiga al-Qur’an juga.

Selanjutnya, menurut pendapat penulis jika pemaknaan tersebut ditarik secara kontekstual, penulis menemukan beberapa hal yang secara tersirat disampaikan oleh hadis tentang keutamaan surat al-Ikhlâs di atas, atau dalam kata lain bisa disebut “hikmah yang bisa diambil” dari hadis di atas, diantaranya: *pertama*, utamanya tauhid serta anjuran untuk memegang teguh tauhid, mengesakan Allah, yakin bahwa Allah tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan. Tauhid merupakan pondasi yang harus dipegang teguh oleh umat Muslim. Hal ini dapat diperkuat oleh pendapat ulama dalam syarah matan di atas, bahwasannya mereka berbeda pendapat dalam dua hal datiga tiga hal yang terkandung dalam al-Qur’an, namun mereka sepakat bahwa tauhid merupakan bagian dari al-Qur’an tersebut.

*Kedua*, hadis ini memotivasi kita untuk mengkaji lebih dalam lagi kandungan-kandungan yang terdapat di dalam al-Qur’an sebagaimana dalam hadis disebutkan:

---

<sup>37</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari...*, hlm. 858.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَحْبَبْتَنِي عَلَّقَمَةُ بْنُ مَرْزَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " حَيْرْتُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. " <sup>38</sup>

*Ketiga*, memotivasi kita untuk membaca al-Qur'an, sebagaimana dalam syarah hadis tersebut dijelaskan bahwa pahala orang yang membaca surat al-Ikhlās seperti membaca sepertiga al-Qur'an, maka akan semakin banyak pahala yang kita dapat jika kita banyak membaca al-Qur'an. Dalam hadis shahih pun disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَ زِفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مَ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. " <sup>39</sup>

Jelas sekali hadis di atas menerangkan bahwa barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan sama dengan sepuluh kali lipatannya. Contohnya lafadz *alif lam mim*, *alif* dihitung satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf.

## Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bernilai shahih, baik dari segi sanad dan matannya. Terkait pemahaman ulama mengenai hadis tersebut, para ulama mempunyai perbedaan pendapat. Di antaranya mengatakan bahwa al-Ikhlās disebut sepertiga al-Qur'an karena ia mengandung unsur tauhid yang merupakan salah satu kandungan isi al-Qur'an, di samping itu, sebagian ulama berpendapat bahwa pahala membaca surat al-Ikhlās sama dengan pahala

---

<sup>38</sup>Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 6, Aplikasi Gawami' al-Kalim (Beirut: Dar Ibnu Kasir. tt), hadis nomor 4664.

<sup>39</sup>Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, juz 11, Aplikasi Maktabah Syamilah (Beirut: Dar Ihya' Tirats al-Arabi, 1998), hlm. 100, hadis nomor 3158.

membaca sepertiga isi al-Qur'an, dan sebagian lagi berpendapat al-Ikhlas menyamai sepertiga al-Qur'an khusus bagi pelaku peristiwa sahabat ketika Nabi masih hidup. Kemudian dari ketiga pendapat tersebut, penulis setuju dengan dua pendapat pertama bahwasannya al-Ikhlas menyamai sepertiga al-Qur'an dilihat dari segi isinya dan pahala orang yang membacanya sama seperti membaca sepertiga al-Qur'an juga.

Pada akhirnya penulis menemukan hikmah bahwa secara eksplisit hadis tersebut mengajarkan kita untuk memegang teguh tauhid, memotivasi untuk mengkaji al-Qur'an lebih dalam dan memotivasi untuk gemar membaca al-Qur'an.

### Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

al-Asqalani, Ibnu Hajar, (2008). *Fathul Bari*. terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam.

al-Bakri, Abi al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Mulik Ibnu Baththal al-bakri. *Syarbu Ibnu Baththal*. juz 10. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.

al-Bukhari, Muhammad Ismail. *Shahih al-Bukhari*. juz 6. Aplikasi Gawami' al-Kalim. Beirut: Dar Ibnu Kasir, tt.

al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. juz 5. Aplikasi Gawami' al-Kalim. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt.

Al-Hakim. *al-Mustadrak al-Shahibain li al-Hakim*. juz 5. aplikasi Maktabah Syamilah.

al-Harwi, Al-Qasim bin Salam. *Fadhail Al-Qur'an li al-Qasim bin Salam*. juz. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, tt.

Ilyas, Hamim. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2010.

al-Maushuli, Abu Ya'la. *Mu'jam Abi Ya'la al-Maushuli*. juz 1. Aplikasi Gawami'al-Kalim. Pakistan: Idarah al-Ulum al-Atsariyah, 1407 H.

al-Mizzi, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tabdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*. jilid 17. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1982.

*Keutamaan Surat al-Ikhlâs (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461)*

- al-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syaib. *Sunan al-Nasai al-Shughra*. juz 8. Aplikasi Gawami' al-Kalim. Halb: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah, tt.
- al-Qazwini, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. juz 2. Aplikasi Gawami' al-Kalim. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- RI, Departemen Agama. *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis: Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. jilid 10. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- al-Sijistani, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. juz 1. Aplikasi Maktabah Syamilah. Suria: Dar al-Fikr, tt.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Surahmat, "Kritik Pemahaman Hadis Nabi Tentang Keutamaan Surat al-Waqiah," dalam jurnal *Inovatif*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2015.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2009.
- al-Syafii, Jamaluddin Yusuf bin Abdullah al-Armayuni. *al-Qaul al-Mu'tamad fi Tafsir Qul Huwallahu Abad*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Jami' al-Tirmidzi*. juz 11. Aplikasi Maktabah Syamilah. Beirut: Dar Ihya' Tirats al-Arabi, 1998.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Jami' al-Tirmidzi*. juz 5. Aplikasi Gawami' al-Kalim. Beirut: Dar Ihya' Tirats al-Arabi, tt.